

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diolah, dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2023.

Objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2023 (6 tahun). Seluruh perusahaan ada 11 perusahaan dan telah diaudit. Berikut 11 (sebelas) nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk - ADRO
2	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk - BSSR
3	PTRO	PT. Petrosea Tbk - PTRO
4	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk - AKRA
5	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk - MBAP
6	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk - PTBA
7	ELSA	PT. Elnusa Tbk - ELSA
8	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk - ANTM

Tabel 4.1
Daftar Sampel Penelitian (lanjutan)

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
9	RAJA	PT. Rukun Raharja Tbk - RAJA
10	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk - TPMA
11	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk - PSSI

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

4.1.2.1 Analisis Deskriptif Harga Saham

Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham, harga tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran pelaku pasar. Adapun tabel harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

Tabel 4. 2
Nilai Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023

Kode Perusahaan	Tahun Penelitian						Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
ADRO	1215	1555	1430	2250	3850	2380	2113
BSSR	2340	1820	1695	4090	4340	3860	3024
PTRO	1785	1605	1930	2170	4330	5250	2845
AKRA	858	790	636	822	1400	1475	997
MBAP	2850	1980	2690	3600	7625	4250	3833
PTBA	4300	2660	2810	2710	3690	2440	3102
ELSA	344	306	352	276	312	388	330
ANTM	765	840	1935	2250	1985	1705	1580
RAJA	324	189	252	182	1045	1410	567
TPMA	248	254	350	388	462	705	401
PSSI	154	185	174	402	595	505	336
Jumlah	15183	12184	14254	19140	29634	24368	19127
Rata-rata	1380	1108	1296	1740	2694	2215	1739

Sumber: *Yahoo.finance.com*, data telah diolah peneliti 2024

Nilai harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2023 menunjukkan bahwa terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai saham diatas rata-rata sebesar 1,739 yaitu PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), PT. Petrosea Tbk (PTRO), PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), dan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA). Sedangkan terdapat 6 perusahaan dengan nilai saham dibawah rata-rata yaitu PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT. Elnusa Tbk (ELSA), PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT. Rukun Raharja Tbk (RAJA), PT. Trans Power Marine Tbk (TPMA), PT. IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 perusahaan yang memiliki memiliki nilai harga saham dibawah rata-rata.

Penurunan nilai harga saham dibawah rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki permasalahan yaitu penurunan pendapatan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi tingkat margin keuntungan laba bersih perusahaan. Penurunan pendapatan disebabkan oleh fluktuasinya Harga Batu Bara Acuan (HBA) pada periode 2018-2023. Adapun fenomena lainnya yaitu wabah COVID-19 yang terjadi diseluruh dunia, hal tersebut dapat mengganggu perekonomian dunia. Sentimen investor dipengaruhi oleh

kebijakan pemerintah, berita-berita buruk terkait COVID-19, perkembangan vaksin, ketidakpastian kapan COVID-19 akan segera berakhir. Hal tersebut mengakibatkan investor memiliki keraguan untuk melakukan investasi, sehingga menyebabkan volatilitas pasar tinggi dengan pergerakan harga saham yang tidak stabil.

4.1.2.2 Analisis Deskriptif *Current Ratio*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Berikut adalah tabel *Current Ratio* yang diperoleh dari hasil perhitungan *aktiva* lancar dengan utang lancar pada masing-masing perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

Tabel 4. 3
Nilai *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023

Kode Perusahaan	Tahun Penelitian					2023	Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022		
ADRO	196%	171%	151%	208%	217%	201%	191%
BSSR	121%	121%	158%	199%	246%	138%	164%
PTRO	169%	152%	164%	138%	116%	116%	143%
AKRA	140%	124%	158%	129%	140%	145%	139%
MBAP	264%	360%	374%	398%	536%	374%	384%
PTBA	232%	249%	216%	243%	228%	152%	220%
ELSA	149%	148%	164%	174%	148%	144%	155%
ANTM	154%	145%	121%	179%	196%	234%	171%

Tabel 4.3
Nilai *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023 (lanjutan)

Kode Perusahaan	Tahun Penelitian						Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
RAJA	375%	301%	282%	330%	217%	143%	275%
TPMA	74%	84%	109%	137%	166%	178%	125%
PSSI	155%	68%	109%	157%	222%	407%	186%
Jumlah	2029%	1923%	2007%	2292%	2432%	2232%	2152%
Rata-rata	184%	175%	182%	208%	221%	203%	196%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data telah diolah peneliti 2024

Nilai *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2023 menunjukkan bahwa terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) diatas rata-rata sebesar 196% yaitu PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT. Rukun Raharja Tbk (RAJA). Sedangkan terdapat 8 perusahaan dengan nilai saham dibawah rata-rata yaitu PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), PT. Petrosea Tbk (PTRO), PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT. Elnusa Tbk (ELSA), PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT. Trans Power Marine Tbk (TPMA) dan PT. IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) dibawah rata-rata.

Penurunan nilai *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam meningkatkan pendapatan, sehingga kas dari aktivitas operasi menjadi

menurun dan diikuti dengan penurunan aset lancar. Kemudian, terdapat peningkatan kewajiban jangka pendek sehingga dapat mempengaruhi nilai *Current Ratio* (CR) ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang lebih rendah dan mungkin menghadapi masalah likuiditas. Maka dapat ditandai ketersediaan dana perusahaan masih kurang, sehingga perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu dekat.

4.1.2.3 Analisis Deskriptif *Net Profit Margin*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*. Rasio *Net Profit Margin* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba keuntungan dari total penjualan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Berikut adalah tabel *Net Profit Margin* yang diperoleh dari hasil perhitungan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total penjualan pada masing-masing perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

Tabel 4. 4
Nilai *Net Profit Margin* Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023

Kode Perusahaan	Tahun Penelitian						Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
ADRO	13%	13%	6%	26%	35%	28%	20%
BSSR	16%	7%	9%	30%	23%	14%	17%
PTRO	5%	7%	10%	8%	9%	2%	7%
AKRA	7%	3%	5%	4%	5%	7%	5%
MBAP	19%	14%	14%	32%	40%	10%	22%
PTBA	24%	19%	14%	27%	30%	16%	22%
ELSA	4%	4%	3%	1%	3%	4%	3%
ANTM	6%	1%	4%	5%	8%	7%	5%
RAJA	11%	5%	3%	3%	9%	13%	7%
TPMA	17%	17%	5%	9%	23%	30%	17%
PSSI	22%	18%	12%	23%	35%	40%	25%
Jumlah	145%	107%	85%	168%	220%	171%	149%
Rata-rata	13%	10%	8%	15%	20%	16%	14%

Sumber: BEI, data telah diolah peneliti 2024

Nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2023 menunjukkan bahwa terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) diatas rata-rata sebesar 14% yaitu PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), PT. Bukit Asam Tbk (PTBA), PT. Trans Power Marine Tbk (TPMA) dan PT. IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI). Sedangkan terdapat 5 perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) dibawah rata-rata yaitu PT. Petrosea Tbk (PTRO), PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT. Elnusa Tbk (ELSA), PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), dan PT. Rukun Raharja Tbk (RAJA). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

5 perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) dibawah rata-rata.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam meningkatkan pendapatan, sehingga mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa nilai mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) mengalami fluktuasi, hal ini dapat menyebabkan hilangnya daya tarik investor, sehingga mereka menarik dana investasi untuk dipindahkan ke aset yang lebih bertumbuh, ini mengakibatkan harga saham akan menurun.

4.1.2.4 Analisis Deskriptif Kebijakan Dividen

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen. Kebijakan Dividen merupakan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan proporsi penggunaan laba untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. Besaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara stabil atau meningkat akan meningkatkan kepercayaan investor karena hal tersebut secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat.

Berikut adalah tabel Kebijakan Dividen yang diperoleh dari hasil perhitungan *dividend per share* dibandingkan dengan *earning per share* pada masing-masing perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

Tabel 4. 5
Nilai Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023

Kode Perusahaan	Tahun Penelitian						Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
ADRO	41%	60%	62%	100%	70%	40%	62%
BSSR	81%	53%	33%	131%	87%	25%	68%
PTRO	55%	38%	22%	25%	21%	186%	58%
AKRA	100%	231%	101%	96%	100%	100%	121%
MBAP	42%	44%	34%	129%	64%	83%	66%
PTBA	75%	75%	90%	35%	100%	99%	79%
ELSA	15%	25%	25%	30%	50%	50%	33%
ANTM	35%	35%	35%	35%	50%	50%	40%
RAJA	12%	12%	24%	97%	81%	51%	46%
TPMA	40%	30%	60%	202%	101%	15%	75%
PSSI	42%	25%	19%	22%	12%	24%	24%
Jumlah	538%	628%	505%	902%	736%	723%	672%
Rata-rata	49%	57%	46%	82%	67%	66%	61%

Sumber: BEI, data telah diolah peneliti 2024

Pada variabel kebijakan dividen peneliti menggunakan perhitungan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2023 menunjukkan bahwa terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) diatas rata-rata sebesar 61% yaitu PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Baramulti Suksessarana

Tbk (BSSR), PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), PT. Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT. Trans Power Marine Tbk (TPMA). Sedangkan terdapat 5 perusahaan dengan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) dibawah rata-rata yaitu PT. Petrosea Tbk (PTRO), PT. Elnusa Tbk (ELSA), PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT. Rukun Raharja Tbk (RAJA) dan PT. IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) dibawah rata-rata.

Rendahnya rasio pembayaran dividen kepada pemegang saham dikarenakan pendapatan perusahaan menurun, sehingga keuntungan laba bersih yang diatribusikan kepada entitas induk juga menurun. Kemudian penyebab lainnya yaitu pihak manajemen perusahaan melakukan aktivitas laba ditahan, hal tersebut akan mengurangi tingkat rasio pembayaran dividen kepada pemegang saham.

4.1.3 Analisis Statistik

4.1.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dari data yang diambil pada penelitian ini adalah dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 yaitu sebanyak 66 data pengamatan. Deskriptif variabel dalam *statistic* deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai mean, median, modus dan standar deviasi dari satu variabel

dependen yaitu Harga Saham dan tiga variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kebijakan Dividen. Statistik deskriptif merupakan statistic yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Berikut adalah distribusi *statistic* deskriptif antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	66	.679	5.358	1.95676	.902091
Net Profit Margin	66	.006	.399	.13591	.103853
Kebijakan Dividen	66	.115	2.312	.61085	.446155
Harga Saham	66	154	7625	1738.83	1533.477
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Output SPSS 23, data diolah 2024

Berdasarkan hasil tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa data yang dianalisis sebanyak 66 data sampel yang diperoleh dari laporan keuangan 11 perusahaan subsektor pertambangan batu bara selama 6 tahun (2018-2023). Penjelasan terhadap variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut

Variabel *Current Ratio* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.95676 dengan nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0.679, nilai terbesar (*maximum*) adalah sebesar 5.358 dan nilai standar deviasi sebesar 0.902091.

Variabel *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.13591 dengan nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0.006, nilai terbesar (*maximum*) adalah sebesar 0.399 dan nilai standar deviasi sebesar 0.103853.

Variabel Kebijakan Dividen menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.61085 dengan nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0.115, nilai terbesar (*maximum*) adalah sebesar 2.312 dan nilai standar deviasi sebesar 0.446155.

Variabel Harga Saham menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1738.83 dengan nilai terkecil (*minimum*) sebesar 154, nilai terbesar (*maximum*) adalah sebesar 7625 dan nilai standar deviasi sebesar 1533.477.

4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan dalam analisis regresi memenuhi beberapa asumsi dasar yang diperlukan agar hasil analisis tersebut valid dan dapat dipercaya. Berikut merupakan beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Kolmogorov Smirnov. Kriteria

data dikatakan normal adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018:178). Berikut perhitungan uji normalitas:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	1284.52392801
	Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.053
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 23, data diolah 2024

Berdasarkan pengujian normalitas Kolmogorov Smirnov dengan sampel data 66 diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0.200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0.200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna pada variabel bebas (Ghozali, 2018:107). Untuk mendeteksi multikolinearitas dalam suatu variabel dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Adapun

kriteria pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- b. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai *VIF* > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS diperoleh nilai korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-350.936	461.769		-.760	.450		
<i>Current Ratio</i>	.479	.201	.282	2.390	.020	.813	1.230
<i>Net Profit Margin</i>	4.292	1.741	.291	2.465	.016	.814	1.228
Kebijakan Dividen	.930	.366	.271	2.542	.014	.998	1.002

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 23, data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada *Current Ratio* (X1) nilai VIF yang tertera pada tabel sebesar 1.230, *Net Profit Margin* (X2) nilai VIF yang tertera pada tabel sebesar 1.228 dan Kebijakan Dividen (X3) nilai VIF yang tertera pada tabel sebesar 1.002. Sehingga berdasarkan sumber tabel, maka data tidak terjadi

multikolinearitas dalam variabel independen karena nilai VIF < 10.

Demikian pula dengan nilai *Tolerance* pada variabel *Current Ratio* (X1) sebesar 0.813, variabel *Net Profit Margin* (X2) sebesar 0.814, dan variabel Kebijakan Dividen (X3) sebesar 0.998. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang diuji nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tidak ada gejala multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya konstan, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak akan mengalami heteroskedastisitas Ghazali (2018:137).

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Penelitian memilih uji glejser sebagai metode uji heteroskedastisitas karena uji glejser lebih akurat dengan hasil yang ditampilkan berupa bilangan matematis dan bukan gambar grafik. Uji glejser dilakukan dengan meregresikan antara

variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Adapun dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser sebagai berikut (Ghozali, 2018:142):

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS diperoleh nilai uji glejser sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	274.644	276.182		.994	.324
<i>Current Ratio</i>	.163	.120	.179	1.356	.180
<i>Net Profit Margin</i>	1.353	1.041	.172	1.300	.199
Kebijakan Dividen	.337	.219	.184	1.541	.129

a. Dependent Variable: RES_ABS

Sumber: Output SPSS 23, data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan:

- a. *Current Ratio* (X1) $0,180 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas.
- b. *Net Profit Margin* (X2) $0,199 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas.

- c. Kebijakan dividen (X_3) $0,129 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen tidak mengalami heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018:111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada $t-1$ (sebelumnya), jika dalam variabel terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi dan model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. (Ghozali, 2018:112) Salah satu cara untuk mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).

- a. Apabila $0 < dw < dl$ artinya tidak terdapat autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.
- b. Apabila $dl < dw < du$ artinya tidak terdapat autokorelasi positif dengan keputusan *No Decision*.
- c. Apabila $4-dl < dw < 4$ artinya tidak terdapat autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.
- d. Apabila $4-du < dw < 4-dl$ artinya tidak terdapat autokorelasi positif dengan keputusan *No Decision*.
- e. Apabila $du < dw < 4-du$ artinya tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak.

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS diperoleh nilai uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson (D-W) sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.298	.264	1315.234	2.316

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 23, data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui pengambilan keputusan uji *durbin-watson* sebagai berikut:

$$n = 66$$

$$dw = 2,316$$

$$dU = 1,7319$$

$$dL = 1,4758$$

$$4- dU = 2,2681$$

$$4- dL = 2,5242$$

$$\text{Hasil} = 4-dU < dw < 4-dL$$

$$= 2,2681 < 2,316 < 2,5242$$

Maka dapat diambil keputusan bahwa hasil uji autokorelasi yaitu tidak terdapat autokorelasi positif dengan keputusan *No Decision*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi autokorelasi, untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut maka diperlukan uji tambahan, yaitu

dengan melakukan uji *Run Test*. Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi run test digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar residual, apabila nilai signifikansi dari hasil pengujian run test kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi antar nilai residual, kemudian jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi antar nilai residual. Adapun hasil output uji *Run Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Uji Autokorelasi dengan Run Test
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-86.97282
Cases < Test Value	33
Cases >= Test Value	33
Total Cases	66
Number of Runs	39
Z	1.240
Asymp. Sig. (2-tailed)	.215

a. Median

Sumber: Output SPSS versi 23, data diolah 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan Run Test pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,215 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi atau tidak terjadi

autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi dapat teratasi menggunakan uji *Run Test*.

4.1.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: *Current Ratio* (X1), *Net Profit Margin* (X2), dan Kebijakan Dividen (X3) terhadap variabel terikatnya yaitu Harga Saham (Y). Dimana rumus pengujiannya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara semua data berdistribusi normal, model harus bebas dari gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan regresi linear berganda adalah:

Tabel 4. 12
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-350.936	461.769		-.760	.450
<i>Current Ratio</i>	.479	.201	.282	2.390	.020
<i>Net Profit Margin</i>	4.292	1.741	.291	2.465	.016
Kebijakan Dividen	.930	.366	.271	2.542	.014

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 23, data diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.12 diatas, maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -350.936 + 0.497X_1 + 4.292X_2 + 0.930X_3 + \varepsilon$$

Persamaan regesi tersebut memiliki arti:

- a. Diketahui nilai konstanta (a) sebesar **-350.936** menunjukkan bahwa variabel bebas *Current Ratio* (X1), *Net Profit Margin* (X2), dan Kebijakan Dividen (X3) dalam keadaan konstan, maka Harga Saham (Y) akan dipengaruhi oleh variabel lain sebesar **-350.936**.
- b. Setiap perubahan variabel *Current Ratio* (X1), sebesar satu satuan *Current Ratio* (X1), akan mengakibatkan perubahan positif pada Harga Saham (Y) adalah sebesar **0.497** satuan. Dimana asumsinya *Net Profit Margin* (X2) dan Kebijakan Dividen (X3) besarnya tetap. Demikian *Current Ratio* (X1) yang bernilai positif tersebut mengakibatkan tambah satu satuan *Current Ratio* (X1), akan mempengaruhi bertambahnya nilai Harga Saham (Y) sebesar **0.497** satuan.
- c. Setiap perubahan variabel *Net Profit Margin* (X2), sebesar satu satuan *Net Profit Margin* (X2), akan mengakibatkan perubahan positif pada Harga Saham (Y) adalah sebesar **4.292** satuan. Dimana asumsinya *Current*

Ratio (X1) dan Kebijakan Dividen (X3) besarnya tetap. Demikian *Net Profit Margin* (X2) yang bernilai positif tersebut mengakibatkan tambah satu satuan *Net Profit Margin* (X2), akan mempengaruhi bertambahnya nilai Harga Saham (Y) sebesar **4.292** satuan.

- d. Setiap perubahan variabel Kebijakan Dividen (X3), sebesar satu satuan Kebijakan Dividen (X3), akan mengakibatkan perubahan positif pada Harga Saham (Y) adalah sebesar **0.930** satuan. Dimana asumsinya *Current Ratio* (X1) dan *Net Profit Margin* (X2) besarnya tetap. Demikian Kebijakan Dividen (X3) yang bernilai positif tersebut mengakibatkan tambah satu satuan Kebijakan Dividen (X3) akan mempengaruhi bertambahnya nilai Harga Saham (Y) sebesar **0.930** satuan.

4.1.3.4 Uji Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2018:223) uji hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua *variabel* atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Uji Hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Adapun dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial (uji-t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2020). Uji parsial (uji-t) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham secara parsial. Uji parsial (uji-t) dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel serta menggunakan signifikansi 5%. Nilai t tabel dalam penelitian ini diperoleh melalui:

$$df = a/2:n - k - 1$$

$$df = 0,05/2 : 66 - 4$$

$$df = 0,025 : 62$$

Maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,999. Hasil uji parsial (uji-t) dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-350.936	461.769		-.760	.450			
<i>Current Ratio</i>	.479	.201	.282	2.390	.020	.395	.290	.254
<i>Net Profit Margin</i>	4.292	1.741	.291	2.465	.016	.407	.299	.262
Kebijakan Dividen	.930	.366	.271	2.542	.014	.253	.307	.270

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 23, data diolah 2024

Hasil uji parsial (uji-t) dalam penelitian ini dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel *Current Ratio* (CR) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,390 dengan signifikansi sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,390 > 1,999$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,020 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
- b. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,465 dengan signifikansi sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,465 > 1,999$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
- c. Variabel Kebijakan Dividen diperoleh nilai t hitung sebesar 2,542 dengan signifikansi sebesar 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel

(2,542 > 1,999) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

Sedangkan untuk melihat besarnya kontribusi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Beta x Zero Order. Beta adalah koefisien yang telah distandardkan, sedangkan Zero Order merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah perhitungan untuk memperoleh pengaruh ataupun nilai kontribusi parsial dari setiap variabel bebas:

1. *Current Ratio* = $0,282 \times 0,395 = 0,11139 = 11,1\%$
2. *Net Profit Margin* = $0,291 \times 0,407 = 0,118437 = 11,8\%$
3. Kebijakan Dividen = $0,271 \times 0,253 = 0,068563 = 6,8\%$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa jumlah kontribusi dari variabel bebas terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 sebesar 0,297 atau 29,7%.

2. Uji Simultan (uji-f)

Uji parsial (uji-f) menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2020). Uji simultan (uji-f) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham secara simultan. Uji simultan (uji-f) dilakukan dengan membandingkan nilai f hitung dengan f tabel serta menggunakan signifikansi sebesar 5%. Nilai f tabel diperoleh melalui rumus:

$$df\ 1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$$

$$df\ 2 = n - k = 66 - 4 = 62$$

Maka diperoleh nilai f tabel sebesar 2,753. Hasil uji simultan (uji-f) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 14
Hasil Uji Simultan (Uji-f)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	45600771.261	3	15200257.087	8.787	.000 ^b
Residual	107250111.906	62	1729840.515		
Total	152850883.167	65			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Kebijakan Dividen, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*
Sumber: Output SPSS 23, data diolah 2024

Hasil uji simultan (uji-f) diperoleh nilai f hitung sebesar 8,787 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai f hitung lebih besar dari f tabel ($8,787 > 2,753$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan Kebijakan Dividen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

4.1.3.5 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi dan berada diantar nol dan satu (Ghozali, 2020). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 15
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.546 ^a	.298	.264	1315.234

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Dividen, Net Profit Margin, Current Ratio
Sumber: Output SPSS 23, data diolah 2024

Hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjust R-Square* sebesar 0,264. Sehingga jika digunakan rumus maka hasilnya sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,264 \times 100\%$$

$$D = 26,4\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan Kebijakan Dividen memberikan pengaruh sebesar 26,4% terhadap harga saham dan sisanya sebesar 73,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data uji parsial (uji-t) yang mengenai *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,390 > 1,999$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,020 < 0,05$) yang artinya dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

Berdasarkan nilai *Current Ratio* (CR) dapat diketahui bahwa, *Current Ratio* (CR) pada masing-masing perusahaan sub sektor pertambangan batu bara mengalami peningkatan dan penurunan. Hal

tersebut dapat dilihat dari rata-rata *Current Ratio* (CR) pada tahun 2018 adalah 184%, artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 1,84 aset lancar. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 175%, artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 1,75 aset lancar. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 182%, artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 1,82 aset lancar. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali sebesar 208%, artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 2,08 aset lancar. Selanjutnya pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali sebesar 221%, artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 2,21 aset lancar. Kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 203%, artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 2,03 aset lancar.

Peningkatan nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp 2,21 (221%). Meningkatnya nilai *Current Ratio* (CR) ini disebabkan oleh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan cukup tinggi. Nilai aktiva lancar dipengaruhi oleh peningkatan pada persediaan batu bara dan piutang usaha dari pelanggan. Selain itu penurunan dari utang lancar perusahaan dan mampu meminimalisir pinjaman-pinjaman kepada kreditor, hal ini menjadi faktor lain dari peningkatan *Current Ratio*.

Kemudian terjadi penurunan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,75 (175%). Penurunan *Current Ratio* terjadi karena pada tahun 2019 aktiva lancar yang dimiliki perusahaan rendah. Penyebab

aktiva lancar pada tahun 2019 rendah dipengaruhi oleh penurunan permintaan batu bara dan terjadinya penurunan harga batu bara dipasar internasional sehingga pendapatan perusahaan mengalami penurunan, ini dapat mengurangi kas dan setara kas serta memperlambat penjualan persediaan batu bara, sehingga dapat menurunkan nilai aktiva lancar perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Current Ratio* yang diikuti dengan peningkatan Harga Saham. Nilai *Current Ratio* meningkat dikarenakan perusahaan mampu mengoptimalkan pendapatan perusahaan, sehingga kas dari aktivitas operasi menjadi meningkat dan diikuti dengan peningkatan aset lancar. Nilai aset lancar yang meningkat dan mampu menekan utang lancar akan meningkatkan nilai *Current Ratio*, hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi dan meningkatkan Harga Saham, artinya jika nilai *Current Ratio* mengalami peningkatan maka diikuti dengan peningkatan Harga Saham. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai *Current Ratio* mengalami penurunan maka akan diikuti dengan penurunan Harga Saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayani & Sjarif, 2024) dan (Mayasari, Dian, 2024) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

4.2.2 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data uji parsial (uji-t) yang mengenai *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,465 > 1,999$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$) yang artinya dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

Berdasarkan nilai *Net Profit Margin* (NPM) dapat diketahui bahwa, *Net Profit Margin* (NPM) pada masing-masing perusahaan sub sektor pertambangan batu bara mengalami peningkatan dan penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2018 yaitu 13% dari total penjualan yang artinya setiap Rp 1 total penjualan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,13 laba bersih. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 10% dari total penjualan yang artinya setiap Rp 1 total penjualan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,10 laba bersih. Pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 8% dari total penjualan yang artinya setiap Rp 1 total penjualan turut berkontribusi Rp 0,08 laba

bersih. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 15% dari total penjualan yang artinya setiap Rp 1 total penjualan turut berkontribusi Rp 0,15 laba bersih. Selanjutnya pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali sebesar 20% dari total penjualan yang artinya setiap Rp 1 total penjualan turut berkontribusi Rp 0,20 laba bersih. Kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 16% dari total penjualan yang artinya setiap Rp 1 total penjualan turut berkontribusi Rp 0,16%.

Peningkatan nilai *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp 0,20 (20%). Meningkatnya nilai *Net Profit Margin* (NPM) ini disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang tinggi pada periode tersebut, sehingga mempengaruhi laba bersih dan meningkatkan nilai *Net Profit Margin* (NPM). Selain itu, perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi operasional, seperti mengurangi pemborosan energi, memperbaiki proses ekstraksi, meningkatkan manajemen tambang dan mampu menekan biaya produksi, sehingga margin besar keuntungan bersihnya.

Kemudian terjadi penurunan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,08 (8%). Penurunan *Net Profit Margin* (NPM) terjadi karena pada tahun 2020 total penjualan yang dimiliki perusahaan menurun. Penyebab total penjualan pada tahun 2020 menurun dipengaruhi oleh penurunan harga batu bara dipasar internasional sehingga pendapatan perusahaan mengalami penurunan. Pendapatan

yang menurun akan menyulitkan perusahaan untuk memenuhi biaya operasional yang besar, seperti biaya penambangan, tenaga kerja, bahan bakar atau peralatan, dan lain sebagainya, sehingga akan mempengaruhi nilai *profit margin*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) yang diikuti dengan peningkatan Harga Saham. Nilai *Net Profit Margin* (NPM) meningkat dikarenakan tingginya harga batu bara dipasar international, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan pendapatan perusahaan. Tingginya pendapatan perusahaan dapat menekan biaya operasional, bunga pajak, dan beban lainnya, sehingga akan meningkatkan laba bersih. Nilai laba bersih yang meningkat serta mampu menekan biaya operasional, bunga pajak dan biaya lain-lain akan meningkatkan nilai *Net Profit Margin* (NPM), hal ini akan menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi dan meningkatkan Harga Saham, artinya jika nilai *Net Profit Margin* mengalami peningkatan maka diikuti dengan peningkatan Harga Saham. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai *Net Profit Margin* mengalami penurunan maka akan diikuti dengan penurunan Harga Saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba et al., 2024) dan (Tanisa & Maharani, 2024) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

4.2.3 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data uji parsial (uji-t) yang mengenai Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,542 > 1,999$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 0,05$) yang artinya dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

Berdasarkan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat diketahui bahwa, *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada masing-masing perusahaan sub sektor pertambangan batu bara mengalami fluktuasi dan meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2018-2023 yaitu 61%, artinya dari setiap Rp 1 modal sendiri mampu menghasilkan dividen sebesar Rp 0,61. Kemudian nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang berada di atas rata-rata terjadi pada tahun 2021, 2022 dan 2023, hal ini disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang meningkat serta biaya operasional yang tetap sehingga menghasilkan laba bersih yang besar. Laba bersih yang besar memberikan arus kas operasional yang kuat,

maka kebijakan manajemen dan dewan direksi akan memberikan rasio dividen yang tinggi kepada pemegang saham, hal ini bertujuan untuk menjaga loyalitas pemegang saham perusahaan. Kemudian nilai *Dividend Payout ratio* (DPR) yang dibawah rata-rata terjadi pada tahun 2018, 2019, dan 2020, hal ini disebabkan oleh rendahnya harga batu bara dipasar global sehingga dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan yang mengakibatkan rendah nya laba bersih yang dihasilkan pada periode tersebut, laba bersih yang rendah akan mempengaruhi rasio pembayaran dividen.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Dividend Payout ratio* (DPR) yang diikuti dengan peningkatan Harga Saham. Nilai *Dividend Payout ratio* (DPR) meningkat dikarenakan perusahaan mampu mengoptimalkan tingkat laba bersih, sehingga mempengaruhi arus kas operasional yang kuat. Dengan begitu pihak manajemen dan dewan direksi memberikan rasio pembayaran dividen yang tinggi tanpa mengganggu aliran keuangan. Meningkatkan nilai *Dividend Payout ratio* (DPR) akan menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi dan meningkatkan Harga Saham, artinya jika nilai *Dividend Payout ratio* mengalami peningkatan maka diikuti dengan peningkatan Harga Saham. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai *Dividend Payout ratio* mengalami penurunan maka akan diikuti dengan penurunan Harga Saham.

Hal ini sejalan dengan teori *bird in the hand theory* yang menyatakan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham, artinya jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar maka harga pasar saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya, ini terjadi karena pembagian dividen dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andres Putranta Sitepu & Fiona, 2023) dan (Prastya, 2023) yang menyatakan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

4.2.4 Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, Dan Kebijakan Dividen Secara Simultan terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data uji simultan (uji-f) yang mengenai *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 menunjukkan bahwa nilai f hitung lebih besar dari f tabel ($8,787 > 2,753$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kebijakan Dividen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor

pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari, Dian, 2024), (Purba et al., 2024) dan (Manik & Aulia, 2024) yang menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan Kebijakan Dividen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil uji determinasi dapat dijelaskan bahwa angka *Adjust R Square* yang dihasilkan sebesar 0,264 yang mengindikasikan bahwa 26,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kebijakan Dividen memberikan pengaruh sebesar 26,4% terhadap Harga Saham dan sisa nya sebesar 73,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.